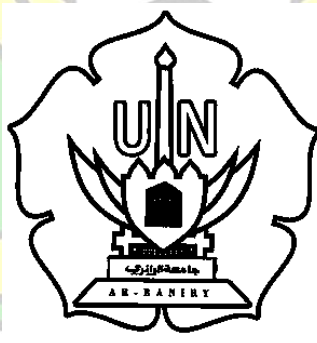


**HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN
MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMA NEGERI 6
BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

**MEGA APRILIA ZULFA
150901097**



**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019**

HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN MOTIVASI BELAJAR
PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDA ACEH

SKRIPSI

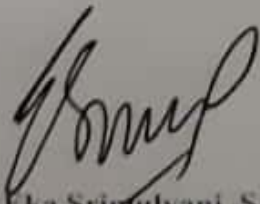
Diajukan kepada Fakultas Psikologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)

Oleh

MEGA APRILIA ZULFA
150901097

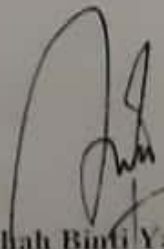
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Prof Eka Srimulyani, S.Ag, M.A, Ph.D
NIP. 197702191998032001

Pembimbing II,



Rawdiah Binti Yasa, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP. 198212252015032005

**HUBUNGAN ANTARA *SCHOOL WELL-BEING* DENGAN MOTIVASI BELAJAR
PADA SISWA SMA NEGERI 6 BANDA ACEH**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Psikologi (S.Psi)**

Diajukan Oleh:

**MEGA APRILIA ZULFA
NIM.150901097**

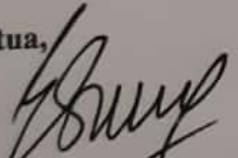
Pada Hari/Tanggal

**Senin, 29 Juli 2019
26 Dzulqatidah 1440 H**

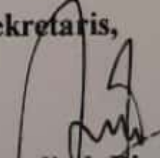
di

**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

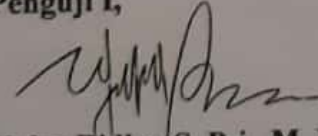
Ketua,


**Prof Eka Srimulyani, S.Ag, MA, Ph.D
NIP. 197702191998032001**

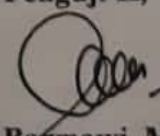
Sekretaris,


**Raydhah Binti Yasa, S.Psi, M.Psi, Psikolog
NIP. 198212252015032005**

Penguji I,

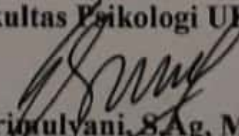

**Usfur Ridha, S. Psi., M. Psi, Psikolog
NIDN. 2006078301**

Penguji II,


**Barmawi, M. Si
NIP.197001032014111002**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry,


**Prof Eka Srimulyani, S.Ag, MA, Ph.D
NIP. 197702191998032001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana dari suatu perguruan tinggi di Banda Aceh, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dirujukan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 23 Juli 2019

Yang menyatakan



Mega Aprilia Zulfa
NIM. 150901097

Hubungan Antara *School Well-being* dengan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh

ABSTRAK

Kondisi lingkungan belajar dan upaya dalam mengajar peserta didik merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar oleh karena itu sekolah yang baik menerapkan *school well-being* dilikungannya, *School well-being* adalah sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having*, *being*, dan *health*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik penentuan sample yaitu *probability sampling* menggunakan teknik *simple random sampling*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 192 orang dan diperoleh sampel 130 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh dengan analisis berdasarkan uji korelasi Pearson dan menunjukan bahwa nilai $r=0,677$ merupakan korelasi positif, $p=0,000$ ($p<0,05$). Dari hasil analisis tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.

Kata kunci: *School Well-Being, Motivasi Belajar, Siswa SMA Negeri 6.*

Relationship Between School Well-being and Learning Motivation for Students in SMA Negeri 6 Banda Aceh

ABSTRACT

The condition of the learning environment and the effort in teaching students was one that influences learning motivation. Therefore a good school implemented a school well-being in its environment. School well-being is a school condition that allows individuals to satisfy their basic needs, which include *having, being, and health*. This study aims to determine how the relationship between school well-being and motivation to learn for students in SMA Negeri 6 Banda Aceh . This research used quantitative methods with sample determination technique that is probability sampling using simple random sampling technique. The population in this study was 192 people and obtained a sample of 130 students. The results showed that there was a positive relationship between school well-being and motivation to learn for students in SMA Negeri 6 Banda Aceh with an analysis based on the Pearson correlation test and showed that the value of $r = 0.677$ was a positive correlation, $p = 0,000$ ($p < 0.05$). From the results of this analysis it can be said that there is a positive relationship between school well-being and motivation to learn for students in SMA Negeri 6 Banda Aceh.

Keywords: School Well- being, Learning Motivation, High School Students 6.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Hubungan antara *School Well-being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh”**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat dalam menempuh ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata satu (S-1) di program studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis mengharapkan masukan dan saran yang membangun demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis, diantaranya:

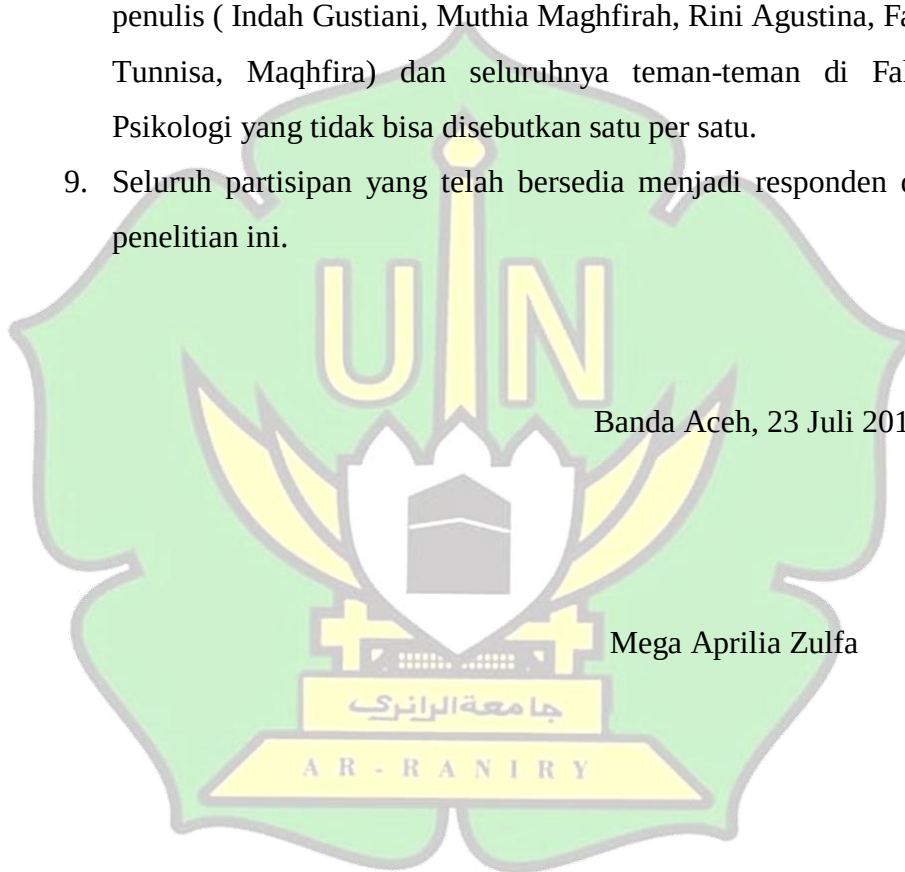
1. Kepada Orang Tua dan Keluarga Besar Penulis
2. Ibu Prof. Eka Sri Mulyani, S.Ag., MA., Ph.D selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry, sekaligus pembimbing pertama dalam menyelesaikan skripsi.
3. Bapak Julianto Saleh, S.Ag., M.Si selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Beserta Pembimbing Akademik.
4. Ibu Rawdhah Binti Yasa, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing kedua dalam menyelesaikan skripsi yang telah meluangkan banyak waktu, tenaga, serta memberikan saran bagi penulis untuk skripsi ini.
5. Seluruh dosen beserta staff Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah membantu, mendidik, dan mencurahkan ilmu yang bermanfaat dengan ikhlas dan tulus.
6. Sahabat, tercinta (Anggia Putri, Amalia Musri, Dara Zia Husna, Melda Yenni Purnama, Novita Desi Yulianti) yang telah senantiasa

memberikan semangat, serta dukungan kepada penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.

7. Kakak-kakak leting 2014 (Eva Mulia Sara, Ulfa Rasyidin, Sukmalia, Rahmaini Fahmi) yang telah mengajarkan SPSS dan memberikan saran untuk skripsi penulis
8. Sahabat seperjuangan Fakultas Psikologi yang telah menyemangati penulis (Indah Gustiani, Muthia Maghfirah, Rini Agustina, Fadhila Tunnisa, Maqhfira) dan seluruhnya teman-teman di Fakultas Psikologi yang tidak bisa disebutkan satu per satu.
9. Seluruh partisipan yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Banda Aceh, 23 Juli 2019

Mega Aprilia Zulfa

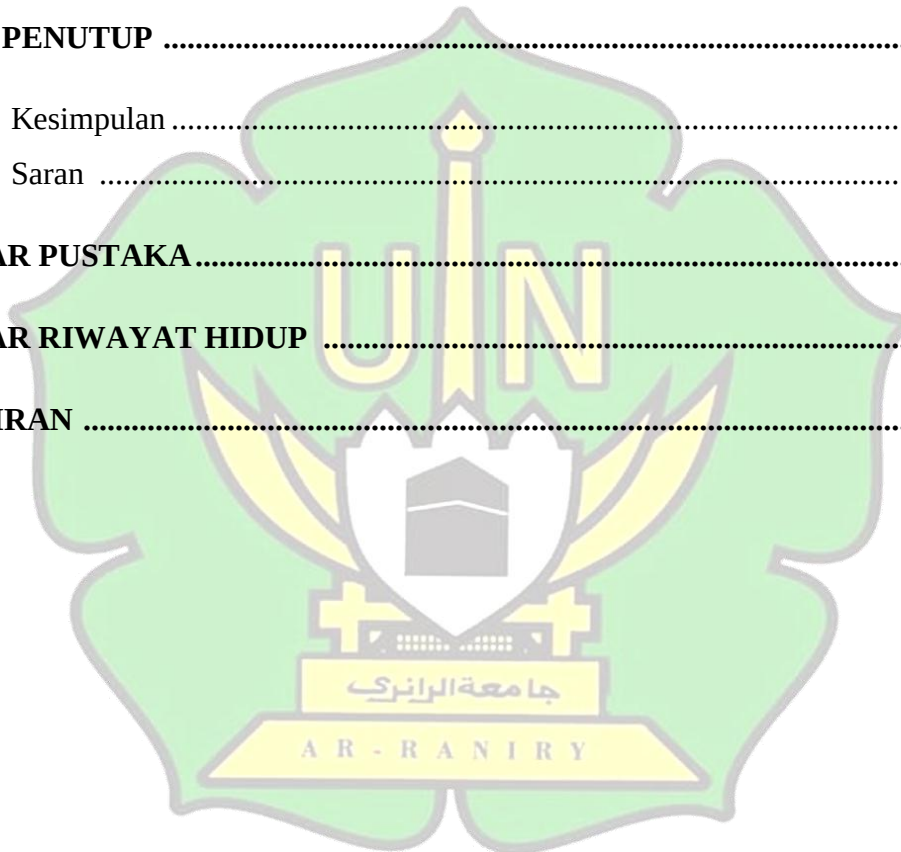


DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis	8
E. Keaslian Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. <i>School Well-being</i>	11
1. Pengertian <i>School Well-being</i>	11

2. Aspek-aspek <i>School Well-being</i>	12
3. Faktor-faktor <i>School Well-being</i>	13
B. Motivasi Belajar.....	15
1. Pengertian Motivasi Belajar.....	15
2. Aspek-Aspek Motivasi Belajar	17
3. Faktor-faktor Motivasi Belajar	19
C. Kerangka Konseptual.....	24
D. Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	26
B. Identitas Variabel Penelitian	26
C. Definisi Operasional	27
D. Subjek Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	29
1. Persiapan Alat Ukur Penelitian	29
2. Pelaksanaan Uji Coba (<i>Try Out</i>) Alat ukur.....	36
3. Proses Pelaksanaan Penelitian	36
F. Validitas dan Realibitas Alat Ukur	37
1. Validitas	37
2. Reliabilitas.....	40
G. Teknik Pengelolahan dan Analisis Data	44
1. Teknik Pengolahan Data	44
2. Teknik Analisis Data	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Deskripsi Subjek Penelitian	48
B. Hasil Penelitian	49
1. Katagorisasi dan Penelitian	49

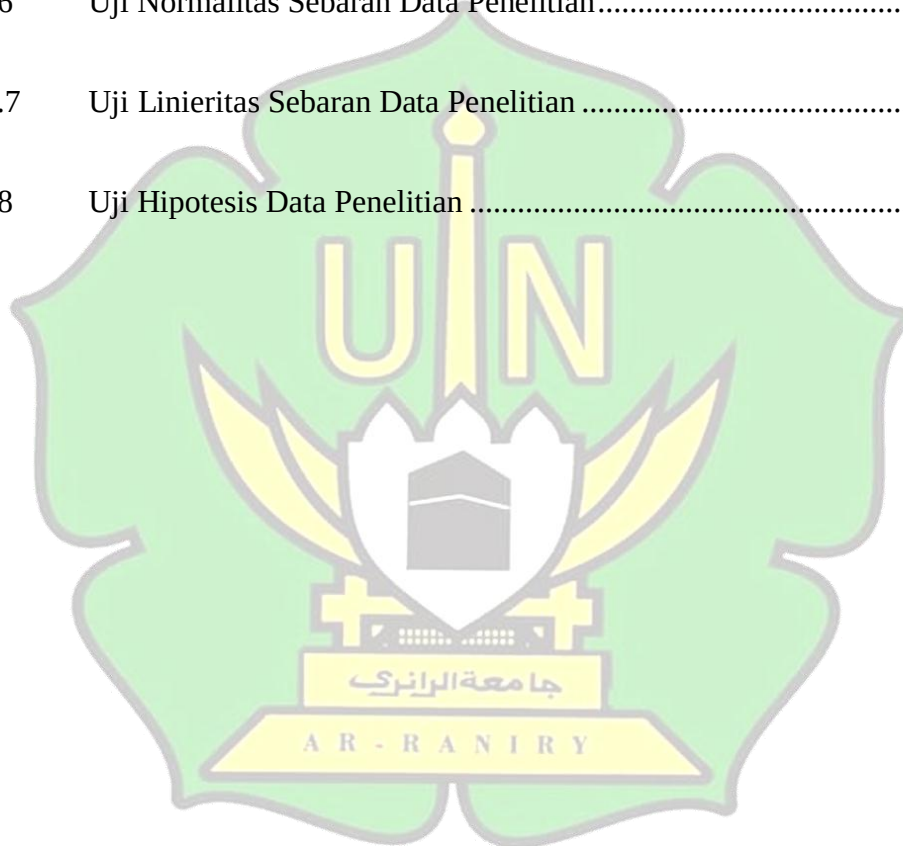
2. Uji Prasyarat.....	53
a. Uji Normalitas Sebaran.....	53
b. Uji Linieritas Hubungan.....	54
3. Uji Hipotesis.....	54
C. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA.....	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	63
LAMPIRAN	64



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Blue Print Awal Skala <i>School Well-being</i>	31
Tabel 3.2	Skor Aitem Skala <i>School Well-being</i>	32
Tabel 3.3	Blue Print Awal Skala Motivasi Belajar	34
Tabel 3.4	Skor Aitem Skala Motivasi Belajar	35
Tabel 3.5	Koefisien CVR Skala <i>School Well-being</i>	39
Tabel 3.6	Koefisien CVR Skala Motivasi Belajar	39
Tabel 3.7	Koefisien Daya Beda Aitem Skala <i>School Well-being</i>	41
Tabel 3.8	Koefisien Daya Beda Aitem Skala Motivasi Belajar	42
Tabel 3.9	Blue Print Akhir Skala <i>School Well-being</i>	43
Tabel 3.10	Blue Print Akhir Skala Motivasi Belajar.....	44
Tabel 4.1	Data Demografi Sample Penelitian	48
Tabel 4.2	Deskripsi Data Penelitian Skala <i>School Well-being</i>	50
Tabel 4.3	Katagorisasi <i>School Well-being</i> Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh	51

Tabel 4.4	Deskripsi Data Penelitian Skala Motivasi Belajar.....	52
Tabel4.5	Katagorisasi Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh	53
Tabel4.6	Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian.....	53
Tabel 4.7	Uji Linieritas Sebaran Data Penelitian	54
Tabel4.8	Uji Hipotesis Data Penelitian	55



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	26
------------	---------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tabulasi CVR
- Lampiran 2 Skala Uji Coba *School Well-being* dan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh
- Lampiran 3 Tabulasi Data Uji Coba *School Well-being* dan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh
- Lampiran 4 Koefisien Korelasi Aitem Total *School Well-being* dan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh
- Lampiran 5 Skala Penelitian *School Well-being* dan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh
- Lampiran 6 Tabulasi Data Penelitian *School Well-being* dan Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh
- Lampiran 7 Analisis Penelitian (Uji Normalitas, Uji Linieritas, dan Uji Hipotesis)
- Lampiran 8 Administrasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai suatu konsep telah dirumuskan secara jelas dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan disini meliputi kecerdasan intelektual (KI), kecerdasan emosional (KE), kecerdasan spiritual (KS), kecerdasan motivasi (KM) dan kecerdasan lainnya, dari tujuan yang umum tersebut kemudian dijabarkan dalam sebuah Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak serta peradaban bangsa bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Syah, 2017, hlm.1).

Pendidikan mengarahkan manusia kepada kehidupan lebih baik yang menyangkut derajat kemanusiaan, sehingga mencapai tujuan hidup sesuai dengan asal kejadiannya. Secara sederhana, pengertian pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan dapat diperoleh baik secara formal maupun non formal. Pendidikan secara formal diperoleh dengan mengikuti program-program yang telah direncanakan, terstruktur oleh suatu insititusi,

departemen atau kementrian suatu negara. Sedangkan, pendidikan non formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dari berbagai pengalaman baik yang dialami atau dipelajari orang lain (Kompri, 2015, hlm.87).

Sistem pendidikan di Indonesia menerapkan wajib belajar 9 tahun bagi penduduk, jenjang pendidikan yang wajib ditempuh 9 tahun adalah jenjang pendidikan dasar yang terdiri 6 tahun sekolah dasar atau sederajat dan 3 tahun sekolah menengah atas pertama atau sederajat. Undang-undang nomor 20 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 ketentuan umum pasal 1 ayat 8 menyatakan bahwa jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. (Rizaluddin, Nahar & Saputra, 2015, hlm.45).

Dalam pembahasan mengenai pendidikan tidak terlepas dari peran sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk belajar dan mengajar untuk menerima dan memberikan pelajaran. Sebagai salah satu sarana pendidikan, sekolah berkewajiban membekali siswanya dengan pendidikan baik secara teoritis (berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi) maupun non teoritis (berkaitan dengan pembentukan moral dan budi pekerti). Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang dilaksanakan setelah lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Tingkat pendidikan yang paling penting yaitu sekolah menengah atas hal tersebut karena untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas ditengah tuntunan dunia global yang semakin bebas, peran SMA sebagai perantara untuk meneruskan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi

dianggap sangat tepat. Kinerja pembelajaran SMA juga mempunyai nilai standar khusus untuk menentukan sekolah itu layak atau tidaknya berdiri untuk memberikan ilmu terhadap peserta didik (Hana, 2016, hlm.4).

Menurut penilaian 8 SPM (Standar Penilaian Minimum) SMA negeri 6 Banda Aceh merupakan sekolah berakreditasi A dan mencakupi 8 penilaian standar dengan nilai 92 dari skala 100, mutu dan kualitas SMA 6 sangat baik dan sekolah dapat memenuhi kebutuhan siswanya. SMA Negeri 6 Banda Aceh memberikan beberapa kegiatan ekstrakurikuler untuk minat bakat yang ada pada kemampuan siswa, seperti rohis, pramuka, PMI, tarian daerah, dan futsal. Pihak sekolah juga menerapkan pembacaan Yasin bersama untuk seluruh siswa dan guru pada hari Jumat. Pada umumnya, lingkungan sekolah yang secara objektif dinilai sangat baik, maka akan menumbuhkan penilaian yang baik juga dari para siswa siswinya. Namun, hasil wawancara dan observasi pada beberapa siswa/i dan guru di SMA Negeri 6 menunjukkan hal berbeda.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 13 sampai 15 Oktober 2018, penulis memperhatikan bahwa kegiatan belajar mengajar di pagi hari tidak dijumpai guru yang hadir di kelas, beberapa siswa melanggar peraturan sekolah seperti bergegas pulang saat adzan di sekolah berkumandang dan tidak mengikuti shalat berjamaah di sekolah, siswa yang hadir disetiap kelas tidak sesuai dengan jumlah yang tertera pada absen kehadiran, setiap kelas yang hadir hanya 10, 12, atau 15 siswa. Saat pergantian jam pelajaran siswa memanfaatkan waktu untuk ke kantin dan tidak menunggu guru yang akan mengajar pelajaran selanjutnya, banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, dan memakai pakaian yang tidak

rapi dan pada saat jam pelajaran berlangsung siswa lebih memilih tidur atau memainkan *handphone*. Para dewan guru juga memperingati siswa untuk belajar dengan baik, namun para siswa mengabaikannya. Menurut siswa kebutuhan mereka tidak dipenuhi oleh sekolah. Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis:

Cuplikan wawancara 1:

“...banyak kurangnya bu, fasilitasnya kurang mendukung masa kami nari baju cari sendiri, make up juga semua bayar sendiri, sekolah gak mau bayar, terus disini aula aja gak ada, kalo rapat ke mushallah..”(S, Wawancara Personal, 13 Oktober 2018).

Cuplikan wawancara 2

“...disini kurangnya bu kan, jaringan gak ada, kantin itu itu aja bosan saya kalo jajan, terus osis aja gak berjalan..”. (N. Wawancara Personal, 13 Oktober 2018).

Dari hasil wawancara penulis menyimpulkan bahwa siswa mengeluhkan tentang sarana pra sarana yang kurang memenuhi kebutuhan mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masih rendahnya *school well-being*, kemudian berdampak pada rendahnya motivasi belajar mereka. Penulis juga melakukan wawancara pada beberapa guru di SMA tersebut, berikut adalah cuplikan wawancara yang peneliti lakukan:

Cuplikan wawancara 3

“...Cuma kan yang namanya sekolah formal kan kita juga punya aturan, target, jadi dengan keadaan serba minimal itu, kita ingin mencapai target yang maksimal itu aja si, banyak baca SPM (standar pelayanan minimum), ada standarnya dia, gak semua sekolah negeri punya fasilitas yang lengkap itu, di SPM itu ada standarnya, misal sekolah negeri yang SPMnya sekian berapa jumlah ruang kelas ukuran, ventilasi, klo sekolah kita alhamdulillah memenuhi, karen ada aturannya, itu yang bisa memperbaiki pranan sarana sekolah, akreditasi A juga dari standar minimum itu dinilainya, dari 8 satandar. Memenuhi semua keinginan siswa menghadapi berbagai karakter mereka, yang berbeda-beda itu

susah karna sudah karakter yang dibentuk dirumah...”(E, wawancara personal, 10 Desember 2018).

Cuplikan wawancara 4

“...Anak-anak sini rata-rata kerja, terus ada yang anak rantau ngekos, ada juga anak-anak yang kena tsunami dan anak-anak broken home, makanya mereka rata-rata ke sekolah itu cuma untuk main aja gak ada niat belajar sama sekali, orang tua mereka juga kadang gak peduli. Pernah tuh saya berantam sama salah satu orang tua murid...”(H, wawancara personal, 29 Oktober 2018)

Menurut dewan guru para siswa tidak memiliki niat belajar karena latar belakang orang tua mereka yang tidak peduli akan pendidikan sang anak, ekonomi keluarga yang rendah juga mengakibatkan sebagian siswa mementingkan kerja dari pada pendidikan, dan mereka tidak mempunyai motivasi dalam diri untuk mengetahui kedepannya harus seperti apa, orang tua mereka juga tidak mengarahkan kepada anaknya bahwa pendidikan itu penting.

Penulis juga memberikan 8 pertanyaan di setiap kelas, pada 01 November 2018, pertanyaan tersebut berupa, kelebihan dan kekurangan yang ada pada sekolah, apa yang membuat mereka bosan untuk belajar, masalah seperti apa yang mengganggu mereka belajar, dan metode seperti apa yang mereka inginkan. Mereka menjawab bahwa kekurangan pada sekolah yaitu, fasilitas olahraga, kantin, biaya sekolah dan jenuh dalam metode pengajaran guru di kelas, sebagian siswa kurang memahami tugas yang diberikan kepada mereka dikarenakan tidak mengerti apa yang disampaikan oleh guru. Kelebihan sekolah menurut siswa yaitu, pulang sekolah yang cepat, guru sering tidak masuk ke dalam kelas, menjadi salah satu SMA di Banda Aceh yang pergi ke Jepang, dan penghargaan

untuk guru berprestasi. Masalah yang mereka hadapi cenderung masalah keluarga, mereka lebih memilih di sekolah atau diluar daripada berada di rumah. Mereka menginginkan metode belajar yang tidak terlalu fokus didalam ruangan kelas, hal yang membuat mereka tidak hadir di sekolah karena sebagian besar siswa tidak hadir di sekolah.

Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Wlodkowski yang mengatakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, Sucianti dan Prasetya juga mengatakan bahwa kondisi lingkungan belajar dan upaya pengajar dalam mengajar peserta didik merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar yang dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah, secara keseluruhan dapat membuat siswa merasa sejahtera dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar (Amanillah & Rosiana, 2017, hlm.543).

Salah satu konstruk psikologi yang membahas penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya adalah *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002). *School well-being* adalah penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolahnya sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan siswa untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, meliputi aspek *having, loving, being*, dan *health* (hlm.105).

School well-being bermanfaat untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Konsep *school well-being* dapat dijadikan pihak sekolah untuk memahami hal-hal apa saja yang mampu membuat siswa menjadi senang menerima pelajaran, dan merasa sejahtera

saat di sekolah. Konu dan Rimpela juga mengungkapkan bahwa *school well-being* dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, keluarga dan komunitas dimana siswa berada. Lingkungan sekitar yaitu pergaulan teman sebaya menentukan perilaku siswa saat di sekolah. Lingkungan sekolah menjadi suatu hal yang penting karena sebagai penunjang siswa untuk menuntut ilmu. Melalui sekolah terdapat proses pembentukan karakter siswa. Diharapkan siswa dapat memperoleh dan mencapai kepuasan di sekolah sehingga dapat meminimalisir rendahnya motivasi belajar pada siswa yang menjadi masalah bagi guru selama ini. Siswa yang tidak mendapatkan kenyamanan dan kesejahteraan di sekolah akan dapat melakukan hal-hal negatif seperti membolos, merokok di lingkungan sekolah, tidur di kelas dan tidak mengikuti pelajaran di kelas (Nidianti & Desiningrum, 2015, hlm.204).

Berdasarkan permasalahan mengenai motivasi belajar pada remaja serta hubungannya dengan *school well-being*, hal ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut. Peneliti tertarik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara *School well-being* dengan motivasi belajar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah diajukan maka rumusan masalah yang akan di teliti adalah bagaimana hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.

C. Tujuan Masalah

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan akan berguna bagi berbagai pihak, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dengan mengadakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan kemajuan ilmu psikologi, khususnya psikologi pendidikan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai hubungan antara *School Well-being* dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai peranan *School Well-being* pada SMA Negeri 6 Banda Aceh dan Motivasi Belajar pada Siswa di SMA tersebut, sehingga diharapkan para siswa dapat termotivasi dalam pembelajaran di kelas, dan mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

E. Keaslian Penelitian

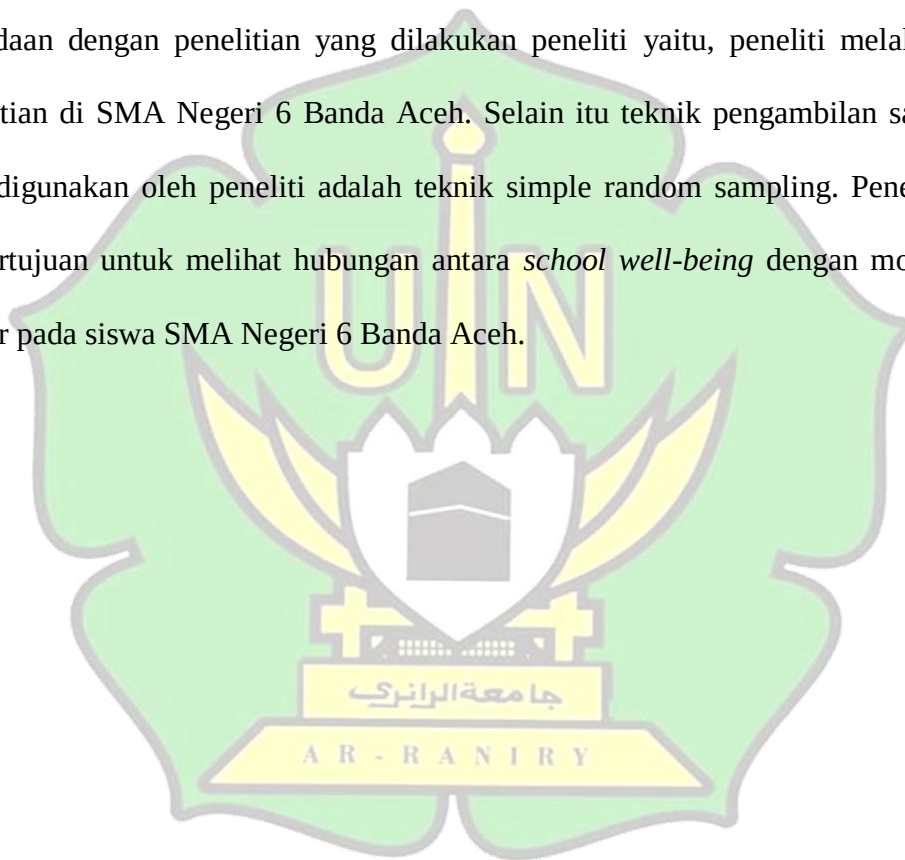
Penelitian ini mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Terdapat beberapa kesamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan peneliti sebelumnya diantaranya seperti: tema, bentuk penelitian, serta teori yang digunakan. Akan tetapi, tetap memiliki perbedaan seperti dalam pengambilan sample, jumlah sample, dan tempat sample. Salah satu penelitian yang menggunakan variabel *school well-being* dengan motivasi belajar oleh Amanillah dan Rosiana (2017). Penelitian ini dilakukan di MA X, menggunakan 56 orang responden yang berasal dari kelas XI. Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar.

Khatimah (2015), melakukan penelitian dengan menggunakan salah satu variabel yang sama dengan variabel yang digunakan peneliti, yaitu variabel *school well-being*, penelitian tersebut berjudul *Gambaran School well-being* pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Subjek pada penelitian ini berjumlah 39 siswa yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pertimbangan sekolah dalam menciptakan iklim belajar yang mengarah pada kondisi sekolah yang *well-being*.

Selanjutnya Rozali (2013) melakukan penelitian dengan menggunakan satu variabel yang sama dengan peneliti yaitu motivasi belajar, judul penelitian tersebut adalah *Perbedaan Motivasi Belajar Ditinjau dari Pembelajaran Berbasis Pengalaman* (Studi Pada Mahasiswa Kelas Psikometri, Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul). Subjek pada penelitian ini berjumlah 32 mahasiswa

yang mengikuti kelas psikometri. Berdasarkan hasil uji *paired sample t-test* diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar pada mahasiswa kelas psikometri setelah dilakukan intervensi metode pembelajaran berbasis pengalaman.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu, peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 6 Banda Aceh. Selain itu teknik pengambilan sample yang digunakan oleh peneliti adalah teknik simple random sampling. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. *School Well-Being*

1. *Pengertian School Well-Being*

Berdasarkan konsep *well-being* yang dikemukakan oleh Allardt (dalam Konu & Rimpela, 2002) mendefinisikan *well-being* sebagai sebuah keadaan yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, yang mencakup kebutuhan material maupun non material (hlm.105).

Konu dan Rimpela (2002) kemudian mengembangkan *well-being* dalam konteks sekolah yang dinamakan *school well-being*, kemudian mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Dalam model *school well-being* yang dikembangkan oleh Konu dan Rimpela (2002), terdapat hubungan antara pengajaran atau pendidikan dan pembelajaran dalam kaitannya dengan *school well-being*. Selain itu, keadaan rumah siswa dan lingkungan sekitarnya juga berpengaruh terhadap sekolah siswa tersebut sehingga dibentuklah sebuah model *school well-being* (hlm.106).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka kesimpulan pengertian *School well-being* menurut Konu & Rimpela (2002) adalah kesejahteraan sekolah untuk membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri (hlm.105).

2. **Aspek-aspek *School Well-Being***

Aspek-aspek menurut Konu & Rempela (2002), berikut penjelasan masing-masing aspek yaitu (hlm.107-109). :

- a. *Having* (Kondisi Sekolah), meliputi lingkungan fisik disekitar sekolah dan didalam sekolah. Area yang didiskusikan adalah lingkungan sekolah yang aman, kenyamanan, kebisingan, ventilasi, suhu udara, dan sebagainya. Aspek lain dari kondisi sekolah berhadapan dengan lingkungan belajar. Hal itu meliputi kurikulum, ukuran kelompok, jadwal dari pelajaran dan hukuman. Aspek ketiga meliputi pelayanan kepada siswa seperti makan siang di sekolah, pelayanan kesehatan, wali kelas dan guru bimbingan konseling.
- b. *Loving* (Hubungan Sosial), merujuk kepada lingkungan sosial belajar, hubungan siswa guru, hubungan dengan teman sekelas, dinamika kelompok, kekerasan, kerja sama sekolah dengan rumah, pengambilan keputusan di sekolah dan susunan dari keseluruhan organisasi sekolah. Iklim sekolah dan iklim belajar mempunyai dampak pada kesejahteraan dan kepuasan siswa didalam sekolah. Hubungan yang baik dan suasana yang baik merupakan untuk mempromosikan sumber manusia dalam masyarakat dan untuk meningkatkan prestasi di sekolah. Model sekolah sejahtera, hubungan diantara sekolah dengan rumah ditempatkan pada katagori hubungan sosial. Lebih lanjut, hubungan sekolah dengan lingkungan masyarakat adalah penting (misal hubungan dengan masalah sosial dan sistem pelayanan

kesehatan). Hubungan siswa dengan guru merupakan peran penting dalam kesejahteraan di sekolah.

- c. *Being* (Pemenuhan diri di sekolah), merujuk pada masing-masing individu menghargai sebagai bagian berharga dari masyarakat. Kesempatan untuk bekerja dengan penuh arti pada hidupnya dan untuk kesenangan secara alami juga bagian penting sekali dari pemenuhan diri. Dalam konteks sekolah, *being* dapat dilihat dengan bagaimana sekolah menawarkan untuk pemenuhan diri. Masing-masing siswa dapat mempertimbangkan sebagai anggota yang sama pentingnya dari komunitas sekolah. Seharusnya memungkinkan masing-masing siswa untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dari sekolahnya dan aspek lain dari sekolah yang berfokus pada dirinya. Kesempatan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa merupakan lahan yang menarik bagi siswa.
- d. *Health* (Kesehatan), status siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simtom psikomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri.

3. **Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Schooll Well-Being**

Faktor yang mempengaruhi *school well-being* berdasarkan pada faktor yang mempengaruhi *well-being* dari Keyes & Waterman (2008) yang disesuaikan dalam konteks siswa sekolah (hlm.14-16):

a. Hubungan sosial

Myers menyebutkan bahwa hubungan yang dekat dengan keluarga, teman, atau *significant other* sangat penting bagi kebahagiaan dan kebermaknaan dalam hidup.

b. Teman dan waktu luang

Myers menjelaskan bahwa individu yang mendapat dukungan dari teman akan lebih merasakan kebahagiaan.

c. *Volunteering*

Partisipasi sosial dapat meningkatkan kebutuhan pemenuhan dari “*self focused needs*”. Keyes & Ryff mengemukakan bahwa kegiatan sukarela dapat menumbuhkan hubungan positif dengan individu lain dan meningkatkan integrasi sosial. Keyes mengungkapkan peran sosial dilingkungan individu berada dapat meningkatkan *well-being* individu tersebut.

d. Karakteristik kepribadian

Kepribadian *ekstrovert* dan *neurotis* berhubungan dengan emosi dan perasaan. *Ekstrovert* adalah dimensi kepribadian yang berhubungan dengan kebahagiaan karena individu yang *ekstrovert* dapat lebih berpartisipasi aktif dalam aktivitas sosial yang menimbulkan perasaan positif.

e. Tujuan dan aspirasi

Komitmen individu untuk mengatur tujuan akan membantunya memahami makna hidup dan membantu mengatasi masalah. Kesuksesan untuk mencapai tujuan dan aspirasi yang dimiliki meningkatkan *well-being* individu. Aspirasi

tidak secara langsung mempengaruhi *well-being* akan tetapi membantu untuk lebih memahami *well-being*.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Belajar merupakan aktivitas yang sangat penting bagi keberhasilan seseorang di masa mendatang. Latar belakang, tujuan, dan keinginan yang dimiliki seseorang dan mampu mendorongnya untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran inilah yang sering dikenal dengan motivasi belajar. Motivasi jelas sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang tinggi pada seseorang dalam mengikuti pembelajaran akan melahirkan aktivitas belajar yang optimal (Widiasworo, 2016, hlm.13-14).

Menurut Mc Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan reaksi untuk mencapai tujuan. Definisi tersebut menunjukkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang kompleks. Thomas L. Good dan Jere B. Braphy berpendapat bahwa motivasi sebagai suatu energy penggerak dan pengarah, yang dapat memperkuat dan mendorong seseorang untuk bertindak laku, berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa seseorang melakukan sesuatu tergantung dari motivasi yang dimilikinya. (Widiasworo, 2016, hlm.15-16).

Motivasi merupakan kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin

kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuannya dapat tercapai. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Wahab, 2016, hlm.18).

McClelland mengemukakan motivasi belajar sebagai suatu kebutuhan untuk memberikan prestasi yang mengungguli standar. McClelland mendefinisikan motivasi belajar sebagai pelajaran selama masa kecil yang diperoleh dari orang tua yang mendorong untuk lebih unggul, menunjukkan cinta kasih dan emosi yang berharga kepada anak-anak mereka untuk berprestasi lebih tinggi (Amrulloh, 2012. hlm.9).

Conger mendefinisikan motivasi belajar sebagai dorongan yang ada pada diri seseorang yang berkaitan dengan prestasi dorongan untuk menguasai, memanipulasi, serta mengatur lingkungan sosial maupun fisik, mengatasi rintangan, dan memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing dan berusaha untuk dapat melebihi hasil yang telah dicapai pada masa lampau serta mengungguli prestasi yang dicapai orang lain (Amrulloh, 2012. hlm.9).

Sementara motivasi belajar menurut Wlodkowski adalah proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar (Amanillah & Rosiana, 2017, hlm.543).

Menurut Worell dan Stilwell, adanya motivasi belajar siswa dapat diamati dari perilaku belajar siswa di kelas. Hal ini tampak dari usaha siswa untuk belajar keras, menggunakan waktu untuk belajar secara optimal, memanfaatkan waktu

untuk belajar, banyak membaca buku, melengkapi fasilitas belajarnya. Adanya motivasi tinggi dalam belajar, diperlihatkan anak dengan sikap senang untuk memecahkan masalah-masalah yang ditugaskan kepadanya, menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya dan meningkatnya partisipasi siswa dalam penyelesaian tugas-tugas kelompok (Amanillah & Rosiana, 2017, hlm.543).

2. Aspek-aspek Motivasi Belajar

Worell dan Stiwell menyatakan bahwa terdapat enam aspek dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut (Amanillah & Rosiana, 2017, hlm.544) :

- a. Tanggung jawab, merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak disengaja, juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugas tersebut, sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang ia kerjakan, dan sering menyalahkan hal-hal diluar dirinya.
- b. Tekun, merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan ditengah tekanan dan kesulitan yang dialami. Sifat tekun ini diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur walau banyak rintangan menghadang. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat bekerja terus-menerus dengan waktu yang relative lama, tidak mudah menyerah dan memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah

terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

- c. Usaha, merupakan kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan motivasi belajar tinggi, memiliki sejumlah usaha, kerja keras, dan waktu untuk kegiatan belajar, seperti pergi ke perpustakaan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain.
- d. Umpan balik, merupakan tanggapan atau respon terhadap suatu upaya dalam melakukan kegiatan. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah tidak menyukai umpan balik karena akan memperlihatkan kesalahannya. Adanya umpan balik berupa penilaian dan kritikan terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa ini berhubungan dengan usaha siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- e. Waktu, seluruh rangkaian yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dan waktu yang cepat dan seefisien mungkin. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, cenderung lama dan tidak efisien.
- f. Tujuan, merupakan penjabaran visi misi untuk hal yang akan dicapai atau dihasilkan oleh seseorang berupa target yang bersifat pencapaian

keberhasilan kinerja seseorang tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah yang ditinjau, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan melakukan sebaliknya.

3. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar yaitu (Widiasworo, 2016, hlm.29-38). :

a. Faktor internal

Faktor dalam diri peserta didik itu sendiri merupakan faktor yang paling besar dalam menentukan motivasi belajar. Terkadang dalam suatu kelas kita temui peserta didik yang memang mempunyai kemauan keras dan minat yang tinggi jarang peserta didik yang memang mempunyai kemauan keras dan minat yang tinggi untuk mengikuti pembelajaran. Namun demikian, tidak jarang peserta didik yang memiliki kemampuan rendah bahkan tidak berminat sama sekali dengan pembelajaran yang disajikan. Padahal, lingkungan belajar dan guru mereka sama.

1) Sifat, Kebiasaan, dan kecerdasan

Berbagai karakter peserta didik tersebut sangat dipengaruhi oleh sifat, kebiasaan, dan kecerdasan mereka masing-masing. Peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata atas, atau tinggi, biasanya akan memiliki motivasi belajar yang tinggi pula. Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai tingkat kecerdasan rata-rata bawah atau bahkan rendah, biasanya mempunyai motivasi belajar yang rendah pula.

Kecerdasan dalam hal ini meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosi (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). meskipun dalam hal ini, banyak orang masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektuallah yang menjadi ukuran seseorang dikatakan cerdas atau tidak secara keseluruhan. Padahal, jika kita cermati lebih mendalam, logika hanyalah salah satu bentuk dari pemikiran, kemampuan berfikir, atau kemampuan belajar.

2) Kondisi fisik dan psikologis

Selain kecerdasan, hal lain yang juga berpengaruh terhadap motivasi peserta didik adalah kondisi fisik dan psikologis. Kondisi fisik dalam hal ini meliputi, postur tubuh, kondisi kesehatan, dan penampilan. Kondisi fisik akan berpengaruh pada psikologis peserta didik. Banyak kita temui, peserta didik yang mempunyai postur tubuh lebih kecil dibanding teman-temannya, cenderung sering mendapatkan perlakuan yang berbeda. Ejekan dan ledekan karna postur tubuh yang kecil akan membuat peserta didik tersebut menjadi tidak percaya diri, tertekan, bahkan bisa jadi down. Meskipun, hal tersebut tidak semua terjadi pada peserta didik berpostur tubuh kecil dibanding yang lain. Selain itu, kondisi kesehatan yang buruk akan mengakibatkan peserta didik kurang termotivasi untuk belajar. Peserta didik menjadi malas dan kurang konsentrasi karena kondisi tubuh yang kurang fit.

Kondisi psikologis peserta didik seperti percaya diri, perasaan gembira atau bahkan takut dan tertekan juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar. Peserta didik yang mempunyai percaya diri tinggi biasanya akan selalu antusias dalam mengikuti kegiatan apapun karena selalu merasa bahwa dia bisa melakukannya.

Namun sebaliknya, peserta didik yang mempunyai kurang percaya diri akan membuatnya selalu diliputi rasa malu dan takut untuk membuat sesuatu. Takut jika melakukan kesalahan dan malu dihadapan guru dan teman-temannya.

b. Faktor eksternal

Faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar. Beberapa faktor luar yang berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik sebagai berikut.

1) Guru

Guru merupakan sosok yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Guru yang berprofesional akan mampu menciptakan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menjawab rasa ingin tahu mereka dan mengantarnya pada penguasaan kompetensi tertentu. Oleh karena itu guru merupakan faktor penentu peserta didik dalam meraih keberhasilan pendidikannya.

Menurut Rudi Hartono, dalam proses pembelajaran, motivasi menjadi aspek penting yang harus dilakukan oleh guru. Tidak semua peserta didik didalam suatu kelas memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti jam pelajaran. Ada peserta didik yang terpaksa masuk kelas karena takut pada gurunya, takut dimarahi orang tuanya, dan ada juga peserta didik yang masuk kelas karena dorongan dalam dirinya untuk memahami pelajaran.

Sikap guru, baik didalam kegiatan pembelajaran maupun diluar pembelajaran akan tetap berpengaruh pada peserta didik, sikap yang hangat, penuh perhatian, dan kasih sayang yang akan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang disajikannya. Namun sebaliknya,

sikap acuh, dan sering marah-marah justru akan mendorong peserta didik untuk malas mengikuti pembelajaran yang disajikan.

Selain sikap guru, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi akan menambah minat peserta didik dalam belajar. Peserta didik tidak akan merasa bosan dikarenakan pembelajaran yang hanya sekedar mendengarkan ceramah guru. Sering kita temui, peserta didik yang justru mengantuk karena pembelajaran yang mengarah satu arah saja (guru aktif, peserta didik pasif).

Penggunaan media belajar juga sangat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik dikelas. Media pembelajaran dapat membuat materi pembelajaran yang abstrak menjadi lebih real atau nyata dimata peserta didik sehingga mudah dipahami.

2) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar juga sangat besar pengaruhnya pada motivasi belajar peserta didik. Lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Namun sebaliknya, lingkungan belajar yang tidak kondusif akan menimbulkan peserta didik malas dalam belajar.

Lingkungan belajar dalam hal ini dapat berupa lingkungan belajar di kelas, sekolah, atau bahkan di rumah peserta didik. Lingkungan secara fisik seperti bangunan yang memadai, kebersihan yang terjaga, dan penataan berbagai sarana yang rapi akan menyebabkan peserta didik betah dan *enjoy* dalam belajar. Lingkungan belajar yang lain, misalnya teman sekolah dan masyarakat sekitar

yang tertib akan mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik menjadi lebih baik.

3) Sarana prasarana

Sekolah yang memiliki sarana prasarana yang baik memadai akan mendorong peserta didik untuk selalu termotivasi dalam belajar. Peserta didik yang akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pembelajaran karena berbagai sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran, tersedia dengan baik.

Namun, tidak semua sekolah memiliki cukup sarana prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran. Ini menjadi salah satu alasan mengapa peserta didiknya kurang termotivasi dalam belajar. Meskipun tidak menjamin bahwa semua sekolah yang kurang memiliki sarana prasarana, peserta didiknya menjadi malas belajar.

4) Orang tua

Sikap orang tua yang selalu memperhatikan kemajuan belajar anaknya, akan mendorong anak untuk lebih semangat dalam belajar. Perhatian dan peran orang tua memang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Apalagi jika peserta didik masih tergolong anak-anak dan remaja. Sebab, dalam usia ini, mereka belum mampu mandiri dalam segala hal, termasuk dalam hal belajar. Demikian bahwa ternyata peran orang tua dan keluarga sangat berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Peserta didik yang cukup mendapat perhatian orang tua dan keluarga maka akan termotivasi untuk belajar karena selalu ada yang memberi semangat dan dorongan, sebaliknya, jika orang tua dan keluarga tidak

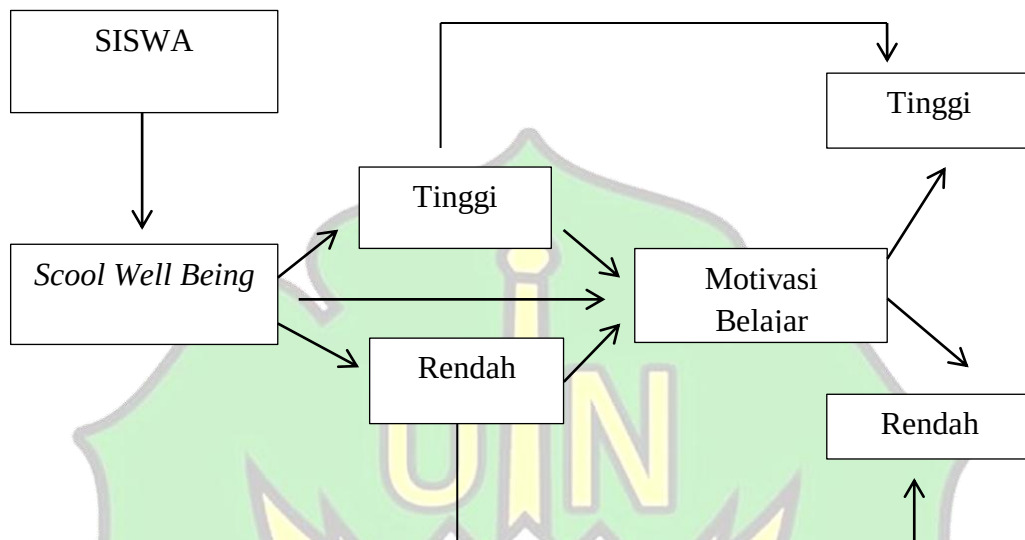
memperdulikan kemajuan belajar peserta didik maka peserta didik juga akan tidak peduli dengan belajarnya. Belajar menjadi hal yang tidak penting lagi bagi peserta didik, tetapi yang lebih utama justru mencari perhatian di sekolah, baik dari guru maupun dari teman-temannya.

C. Kerangka Konseptual

Menurut Konu dan Rimpela (2002), sekolah yang sejahtera adalah sekolah yang memiliki aspek-aspek yaitu *having* (Kondisi sekolah), *loving* (Hubungan sosial), *being* (Pemenuhan diri di sekolah) dan *health* (Kesehatan). Konu & Rimpela mendefinisikan *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun non material (hlm.102).

Sekolah yang sejahtera merupakan sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Wlodkowski yang mengatakan bahwa sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, juga mengatakan bahwa kondisi lingkungan belajar dan upaya pengajar dalam mengajar peserta didik merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar. Hal ini dikarenakan lingkungan belajar yang dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah, secara keseluruhan dapat membuat siswa merasa sejahtera dapat meningkatkan semangat siswa untuk belajar (Amanillah & Rosiana, 2017, hlm.543).

Ditinjau dari teori yang dikemukakan, bahwa terdapat hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh. Hubungan tersebut dapat dilihat dari kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual diatas maka hipotesis yang penulis ajukan adalah terdapat hubungan yang positif antara *School Well-being* dengan Motivasi Belajar pada anak SMA Negeri 6 Banda Aceh. Semakin tinggi *School Well-being* maka semakin tinggi juga motivasi belajar siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini biasanya diukur dengan instrument penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Metode penelitian menggunakan metode korelasi, koefisien korelasi dapat digunakan untuk menguji hipotesis tentang hubungan antar variabel atau untuk menyatakan besar kecilnya hubungan antara kedua variabel. Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana hubungan variabel *school well-being* dengan variabel motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh, dan ingin mengetahui hubungan antar variabel yang paling kuat (Noor, 2011, hlm.38-41).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu sebutan yang dapat diberi nilai angka (kuantitatif) atau nilai mutu (kualitatif). Variabel merupakan pengelompokan secara logis dari dua atau lebih atribut dari objek yang diteliti (Noor, 2011, hlm.47). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Terikat (X) : *School well-being*
2. Variabel Bebas (Y) : Motivasi Belajar

C. Definisi Operasional

Definisi yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Konu dan Rimpela untuk definisi *school well-being* dan pada definisi motivasi belajar penulis merujuk pada pendapat Wlodkowsk, sebagai berikut (Amanillah & Rosiana, 2017, hlm.543-544) :

1. *School well-being*

Konu dan Rimpela mendefinisikan *School Well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang diperlukan siswa untuk perkembangan dan eksistensinya melalui *Having* (kondisi sekolah), *Loving* (hubungan sosial), *Being* (pemenuhan diri), dan *Health* (status kesehatan).

2. Motivasi Belajar

Menurut Wlodkowsk, motivasi belajar adalah proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana pemahaman dan pengembangan belajar.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini populasi digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen atau anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian atau merupakan keseluruhan dari objek penelitian. Populasi penelitian adalah siswa/i SMA Negeri 6 berjumlah 192 orang. Dalam penelitian ini ditetapkan sample berjumlah 130 siswa/i. Pengambilan sample tersebut juga didasarkan pada ciri-ciri sebagai berikut:

1. Siswa Aktif SMA Negeri 6 Banda Aceh
2. Siswa kelas X dan XI
3. Bersedia Menjadi Responden
4. Tidak dibatasi jurusan maupun jenis kelamin.

Peneitian ini tidak mengikutsertakan siswa kelas XII dikarenakan pihak sekolah tidak mengizinkan penulis untuk mengganggu pembelajaran mereka yang sedang mempersiapkan UN (ujian nasional).

Sample adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sample dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Pengambilan sample dalam penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling* dengan menggunakan rumus solvin, penulis mengambil taraf sample kesalahan 5% berikut rumusnya:

$$n = \frac{N}{1 + (N \times e^2)}$$

keterangan:

n = Jumlah elemen/ anggota sampel

N= Jumlah elemen/anggota populasi

e = Error level (tingkat kesalahan) 5% atau 0,05.

Teknik sampling untuk penentuan sample menggunakan *probality sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel. Dalam penelitian ini teknik yang diambil adalah *simple random sampling* merupakan teknik yang paling sederhana. Sample diambil secara acak, tanpa memperhatikan tingkatan yang ada dalam

populasi, tiap elemen populasi memiliki peluang yang sama dan diketahui untuk terpilih sebagai subjek (Noor, 2011, hlm.147-158).

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Persiapan Alat Ukur Penelitian

Penelitian ini, penulis menggunakan dua skala psikologi yang dirumuskan secara *favourebel* dan *unfavourebel* tentang variabel yang diteliti, yakni variabel *school well-being* dan motivasi belajar. Penggunaan instrument kuesioner, penulis menggunakan skala Likert dengan lima pengkatagorian skala yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), netral (N) dan sangat tidak setuju(STS). Menurut Babbie skala likert merupakan teknik mengukur sikap dimana subjek diminta untuk mengidentifikasi tingkat kesetujuan atau ketidak setujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan. Kelebihan instrument kuesioner yang menggunakan skala Likert dengan lima skala adalah kuesioner tersebut mampu mengakomodir jawaban responden yang bersifat netral atau ragu-ragu (Noor, 2011, hlm.125). Adapun alasan penulis memilih pengkatagorian menjadi 5 kategori adalah untuk menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Berikut adalah gambaran skala yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Skala *School Well-being*

School well-being diartikan sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, baik kebutuhan material maupun non-material. *School well-being* terdiri dari empat dimensi, yaitu

having, loving, being, dan health. Keempat tersebut sudah menyeluruh untuk menggambarkan *well-being* siswa selama di sekolah, yaitu (Konu & Rimpela, 2002, hlm.107-109):

- 1) Kondisi sekolah (*having*) mencakup aspek material dan nonmaterial meliputi lingkungan fisik, mata pelajaran dan jadwal, hukuman, dan pelayanan di sekolah.
- 2) Hubungan sosial (*loving*) merujuk kepada lingkungan pembelajaran sosial, hubungan antara guru dan murid, hubungan dengan teman sekelas, dinamisasi kelompok, *bullying*, kerjasama antara sekolah dan rumah, pengambilan keputusan di sekolah, dan keseluruhan atmosfir sekolah.
- 3) *Being* merupakan terdapatnya penghormatan terhadap individu sebagai seseorang yang bernilai di dalam masyarakat. Dalam konteks sekolah, *being* dilihat sebagai cara sekolah memberikan kesempatan siswa untuk mendapatkan pemenuhan diri. Hal tersebut dapat berupa adanya kesempatan yang sama bagi semua siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat sekolah, siswa dapat melakukan pengambilan keputusan terkait dengan keberadaannya di sekolah, serta adanya kesempatan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan berdasarkan minat siswa.
- 4) Kesehatan (*health*) dilihat dalam bentuk yang sederhana, yakni tidak adanya sumber penyakit dan siswa yang sakit. Status kesehatan siswa ini meliputi aspek fisik dan mental berupa simptom psikosomatis, penyakit kronis, penyakit ringan (seperti flu), dan penghayatan akan keadaan diri (*illness*).

Bobot keseluruhan dari pengukuran skala *school well-being* terdiri dari 42 item yang dibagi menjadi 21 aitem *favoureble* dan 21 item *unfavoureble*. Aitem *favoureble* bila mendukung adanya *school well-being* pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh. Sebaliknya aitem *unfavourebel* bila pernyataan tidak mendukung adanya *school well-being* pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.

Tabel 3.1.

Blue Print Awal Skala School Well-being.

No	Aspek	Favourebel	Unfavourebel	Jumlah
1	Having	1,5,9,13,33	3,7,11,15,35	10
2	Loving	17,21,25,29,32,37,40,41	19,23,27,30,31,38,39,42	16
3	Being	16,20,24,28,36	14,18,22,26,34	10
4	Healty	4,8,12	2,6,10	6
Total		21	21	42

Skala *school well-being* mempunyai lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penilaian pada skala motivasi belajar ini lima sampai dengan satu untuk aitem *favoureble* dan dari satu sampai dengan lima untuk aitem *unfavoureble*.

Tabel 3.2.

Skor Aitem Skala School Well-being

Jawaban	Favoureble	Unfavoureble
SS (sangat setuju)	5	1
S (setuju)	4	2
N (Netral)	3	3
TS (Tidak Setuju)	2	4
STS (sangat tidak setuju)	1	5

b. Skala Motivasi Belajar

Skala motivasi belajar dimaksudkan untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa. Skala ini berdasarkan pada pandangan Worell dan Stiwell yang menyatakan bahwa terdapat enam aspek dalam motivasi belajar yaitu sebagai berikut (Amanillah & Rosiana, 2017, hlm.543) :

- 1) Tanggung jawab, merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang disengaja maupun yang tidak di sengaja, juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi merasa bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugas tersebut, sedangkan siswa yang motivasi belajarnya rendah, kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang ia kerjakan, dan sering menyalahkan hal-hal diluar dirinya.
- 2) Tekun, merupakan kemampuan seseorang untuk tetap bertahan ditengah tekanan dan kesulitan yang dialami. Sifat tekun ini diwujudkan dalam semangat yang berkesinambungan dan tidak kendur walau banyak rintangan menghadang. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi dapat bekerja terus-menerus dengan waktu yang relatife lama, tidak mudah menyerah dan

memiliki tingkat konsentrasi yang baik. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah memiliki konsentrasi yang rendah sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu.

- 3) Usaha, merupakan kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran, atau kemampuan yang dimilikinya untuk mencapai tujuan tertentu. Siswa dengan motivasi belajar tinggi, memiliki sejumlah usaha, kerja keras, dan waktu untuk kegiatan belajar, seperti pergi ke perpustakaan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain.
- 4) Umpan balik, merupakan tanggapan atau respon terhadap suatu upaya dalam melakukan kegiatan. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, menyukai umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah tidak menyukai umpan balik karena akan memperlihatkan kesalahannya. Adanya umpan balik berupa penilaian dan kritikan terhadap pekerjaan yang dilakukan siswa ini berhubungan dengan usaha siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.
- 5) Waktu yaitu, seluruh rangkaian yang telah berlalu, sekarang, dan yang akan datang. Siswa dengan motivasi belajar yang tinggi, akan berusaha menyelesaikan setiap tugas dan dengan waktu yang cepat dan seefisien mungkin. Sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah kurang tertantang untuk menyelesaikan tugas secepat mungkin, cenderung lama dan tidak efisien.

- 6) Tujuan, merupakan penjabaran visi misi untuk hal yang akan dicapai atau dihasilkan oleh seseorang berupa target yang bersifat pencapaian keberhasilan kinerja seseorang tersebut. Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, mampu menetapkan tujuan yang realistis sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dan juga mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah yang ditinjau, sedangkan siswa dengan motivasi belajar yang rendah akan melakukan sebaliknya.

Bobot keseluruhan dari pengukuran skala motivasi belajar terdiri dari 44 aitem yang dibagi menjadi 22 aitem *favourebel* dan 22 aitem *unfavourebel*. Aitem *favourebel* bila pernyataan mendukung adanya motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh, sebaliknya aitem *unfavourebel* bila pernyataan tidak mendukung adanya motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.

Tabel 3.3.

Blue Print Awal Skala Motivasi Belajar

No.	Aspek	<i>Favoureble</i>	<i>Unfavoureble</i>	Jumlah
1	Tanggung Jawab	2,18,34	4,20,36	6
2	Tekun	6,10,15,22,26,38,42	8,12,24,28,40,44	13
3	Usaha	14,30,31	13,16,29,32	7
4	Umpan Balik	11,27,43	9,25,41	6
5	Waktu	7,23,39	5,21,37	6
6	Tujuan	3,19,35	1,17,33	6
Total		22	22	44

Skala motivasi belajar mempunyai lima alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penilaian pada skala

motivasi belajar ini lima sampai dengan satu untuk aitem *favoureble* dan dari satu sampai dengan lima untuk aitem *unfavoureble*.

Tabel 3.4.

Skor Aitem Skala Motivasi Belajar

Jawaban	<i>Favoureble</i>	<i>Unfavoureble</i>
SS (Sangat Setuju)	5	1
S (Setuju)	4	2
N (Netral)	3	3
TS (Tidak Setuju)	2	4
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	5

Tahap pertama melakukan penelitian yaitu mempersiapkan alat ukur untuk pengumpulan data penelitian. Pada penelitian ini alat ukur yang digunakan adalah dua skala psikologi yaitu, skala motivasi belajar dan skala *School well-being*. Kedua skala ini disusun dengan menggunakan skala Likert. Dalam pembuatan skala Likert, periset membuat beberapa pernyataan yang berhubungan dengan suatu isu atau objek, lalu subjek atau responden diminta untuk mengindikasikan tingkat kesetujuan atau ketidaksetujuan mereka terhadap masing-masing pernyataan (Noor, 2011, hlm.128).

Selanjutnya dilakukan *expert review* melalui konsultasi dengan tiga reviewer dengan kualifikasi telah lulus Strata Dua (S2) dan memiliki keahlian di bidang psikologi. Tujuannya adalah untuk melihat apakah skala yang telah disusun sudah sesuai dengan kontrak psikologi yang diukur. *Expert review* terhadap skala *school well-being* dan motivasi belajar telah dilakukan pada

tanggal 18 Februari 2019 sampai dengan 20 Februari 2019. Selanjutnya, penelitian mempersiapkan skala penelitian untuk dilakukan uji coba (*try out*).

2. Pelaksanaan Uji Coba (*Try Out*) Alat Ukur

Uji coba dilakukan pada tanggal 21 Februari 2019 kepada 60 siswa SMA Negeri 5 Banda Aceh, kelas X dan kelas XI. *Try Out* dilakukan di 4 ruang kelas, yaitu kelas: X IPA 1, X IPS 2, XI IPA 2, XI IPS 3. Selanjutnya, setiap siswa diberikan dua buah skala psikologi dengan total 86 butir aitem, yang terdiri dari 44 aitem motivasi belajar, dan 42 aitem *school well-being*. Dua hari sebelum melakukan *try out* penulis telah meminta izin untuk melakukan *try out* pada pihak sekolah, pihak sekolah mengizinkan dengan syarat memberikan surat keterangan penelitian dari pihak kampus. Setelah semua skala kembali terkumpul, penulis melakukan skoring dan analisis kedua skala dengan bantuan program SPSS versi 22.0 *for windows*.

3. Proses Pelaksanaan Penelitian

Proses pengambilan data awal berlangsung selama 25 hari, mulai pada tanggal 9 Oktober 2018 sampai tanggal 6 November 2018, disini penulis melakukan observasi sekolah, memberikan beberapa pertanyaan pada tiap kelas dari kelas X sampai XII, mewawancarai beberapa guru, termasuk staff yang ada di sekolah tersebut. Pada tanggal 27 Februari 2019 penulis memberikan surat izin penelitian pada pihak sekolah dan mengkonfirmasi kembali jadwal penelitian pada tanggal 1 Maret 2019, untuk ditetapkannya jadwal penelitian oleh pihak akademik sekolah, dan pihak sekolah mengizinkan penelitian pada tanggal 5 Maret 2019. Proses penelitian ditetapkan pada tanggal 5 Maret 2019. Adapun penyebaran

sekala diberikan pada 130 siswa kelas X dan XI, selanjutnya setiap sample diberikan dua skala yang totalnya 61 butir aitem yang terdiri dari 31 aitem *school well-being*, dan 30 aitem motivasi belajar. Seluruh kelas yang diteliti sejumlah 7 kelas, setelah semua skala terkumpulkan kembali sesuai jumlah yang dibutuhkan, proses pengumpulan data dihentikan dan penelitian dilanjutkan kembali ke tahap berikutnya.

F. Validitas dan Realibitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas ini menyangkut akurasi instrument. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validitas isi (*content validity*). Menurut Azwar (2012), validitas isi merupakan validitas yang diestimasi dan dikuantifikasi lewat pengujian terhadap isi skala melalui *expert review* oleh beberapa orang *reviewer* untuk memeriksa apakah masing-masing aitem mencerminkan ciri perilaku yang ingin diukur. Oleh karena itu, untuk mencapai validitas tersebut, maka skala yang telah disusun akan dinilai oleh beberapa orang *reviewer* dengan kualifikasi telah lulus Strata Dua (S2) dan memiliki keahlian di bidang psikologi (hlm.132).

Komputasi validitas yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah komputasi *CVR* (*Content Validity Ratio*). Data yang digunakan untuk menghitung *CVR* diperoleh dari hasil penilaian sekelompok ahli yang disebut *SME* (*Subject Matter Experts*), *SME* diminta untuk menyatakan apakah isi suatu aitem dikatakan

esensial untuk mendukung indikator keberlakuan/atribut psikologis apa yang hendak diukur. Suatu aitem dikatakan esensial apabila aitem tersebut dapat mempresentasikan dengan baik tujuan pengukuran (Azwar, 2015, hlm.149).

Adapun statistik *CVR* dirumuskan sebagai berikut:

$$CVR = \frac{2ne}{n} - 1$$

Keterangan:

ne = Banyaknya *SME* yang menilai suatu aitem “esensial”

n = Banyaknya *SME* yang melakukan penilaian

Penilaian apakah suatu aitem esensial dan relevan atau tidak dengan tujuan pengukuran skala, dengan menggunakan lima tingkatan skala mulai dari 1 (yaitu sama sekali tidak esensial dan tidak relevan) sampai dengan 5 (yaitu sangat esensial dan sangat relevan). Angka *CVR* bergerak antara -1,00 samapai dengan +1,00 dengan *CVR* = 0,00 berarti 50% dari *SME* dalam panel menyatakan aitem adalah esensial dan karenanya valid (Azwar, 2012, hlm.135). Hasil komputasi *CVR* dari skala *school well-being* yang penulisi pakai dengan *expert judgement* sebanyak tiga orang, dapat dilihat pada tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5.

Koefisien CVR Skala School Well-being

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	1	15.	0,3	29.	1
2.	1	16.	1	30.	0,3
3.	1	17.	1	31.	1
4.	1	18.	1	32.	1
5.	1	19.	1	33.	1
6.	1	20.	1	34.	1
7.	0,3	21.	1	35.	1
8.	1	22.	0,3	36.	1
9.	1	23.	0,3	37.	1
10.	1	24.	1	38.	1
11.	0,3	25.	0,3	39.	0,3
12.	1	26.	0,3	40.	1
13.	0,3	27.	0,3	41.	0,3
14.	0,3	28.	1	42.	1

Hasil komputasi CVR dari skala motivasi belajar yang penulis pakai dengan *expert judgement* sebanyak tiga orang, dapat dilihat pada tabel 3.6 di bawah ini

Tabel 3.6.

Koefisien CVR Skala Motivasi Belajar

No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR	No	Koefisien CVR
1.	1	16.	1	31.	1
2.	1	17.	1	32.	1
3.	1	18.	1	33.	0,3
4.	0,3	19.	1	34.	0,3
5.	1	20.	1	35.	1
6.	1	21.	0,3	36.	1
7.	1	22.	0,3	37.	0,3
8.	1	23.	1	38.	0,3
9.	0,3	24.	1	39.	0,3
10.	1	25.	1	40.	1
11.	0,3	26.	1	41.	1

12.	1	27.	1	42.	1
13.	0,3	28.	1	43.	1
14.	1	29.	1	44.	0,3
15.	0,3	30.	1		

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penilaian *SME* pada dua skala diatas (dalam tabel 3.5 dan 3.6) memperlihatkan bahwa semua nilai koefisien *CVR* di atas nol (0), sehingga semua aitem dinyatakan valid.

2. Reliabilitas

Sebelum peneliti melakukan analisis reliabilitas, peneliti terlebih dahulu melakukan analisis daya beda aitem yaitu dengan mengkorelasikan masing-masing aitem dengan nilai total aitem. Perhitungan daya beda aitem-aitem menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari Pearson. Berikut rumus korelasi *product moment*.

$$r_{iX} = \frac{\sum iX - (\sum i)(\sum X)/n}{\sqrt{[\sum i^2 - (\sum i)^2/n][\sum X^2 - (\sum X)^2/n]}}$$

Keterangan:

i = Skor aitem

X = Skor skala

n = Banyaknya responden

Kriteria dalam pemilihan aitem yang penulis gunakan berdasarkan korelasi aitem total yaitu menggunakan batasan $r_{iX} \geq 0,25$. Setiap aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,25 daya bedanya dianggap memuaskan, sebaliknya aitem yang memiliki harga r_{iX} kurang dari 0,25 diinterpretasi memiliki daya beda yang rendah (Azwar, 2012, hlm.86).

Hasil analisis daya beda aitem masing-masing skala (skala *school well-being* dan skala motivasi belajar) dapat dilihat pada tabel 3.7 dan 3.8 di bawah ini.

Tabel 3.7.

Koefisien Daya Beda Aitem Skala School Well-being

No.	r_{ix}	No.	r_{ix}	No.	r_{ix}
1.	0,576	15.	0,737	29.	0,420
2.	-0,147	16.	0,302	30.	0,677
3.	0,615	17.	0,580	31.	0,672
4.	0,238	18.	0,468	32.	-0,713
5..	-0,453	19.	0,580	33.	-0,233
6.	0,435	20.	0,222	34.	0,700
7.	-0,064	21.	0,325	35.	0,546
8.	0,234	22.	0,418	36.	0,397
9.	0,441	23.	-0,140	37.	0,457
10.	0,237	24.	0,468	38.	0,623
11.	0,462	25.	0,570	39.	0,068
12.	0,358	26.	0,419	40.	0,691
13.	0,318	27.	0,692	41.	0,268
14.	0,527	28.	0,396	42.	0,370

Berdasarkan tabel 3.7 di atas, dari 44 aitem diperoleh 30 aitem yang terpilih dan 14 aitem yang tidak terpilih (4, 5, 14, 15, 18, 22, 23, 25, 27, 30, 37, 39, 41 dan 44). Selanjutnya 30 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas.

Berdasarkan tabel 3.8 di bawah ini, dari 42 aitem diperoleh 31 item yang terpilih dan 11 aitem yang tidak terpilih (2, 4, 5, 7, 8, 10, 20, 23, 32, 33 dan 39). Selanjutnya 31 aitem tersebut dilakukan analisis reliabilitas.

Tabel 3.8.

Koefisien Daya Beda Aitem Skala Motivasi Belajar

No.	r_{IX}	No.	r_{IX}	No.	r_{IX}
1.	0,368	16.	0,474	31.	0,389
2.	0,541	17.	0,538	32.	0,632
3.	0,390	18.	0,085	33.	0,555
4.	0,206	19.	0,472	34.	0,321
5..	0,096	20.	0,603	35.	0,507
6.	0,570	21.	0,434	36.	0,491
7.	0,295	22.	0,224	37.	-0,088
8.	0,530	23.	0,117	38.	0,479
9.	0,267	24.	0,542	39.	0,042
10.	0,418	25.	-0,257	40.	0,349
11.	0,553	26.	0,511	41.	0,129
12.	0,651	27.	0,007	42.	0,448
13.	0,382	28.	0,513	43.	0,555
14.	-0,118	29.	0,271	44.	-0,040
15.	-0,041	30.	0,028		

Adapun untuk menghitung koefisien reliabilitas kedua skala ini, menggunakan teknik Alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = 2 \left[1 - \frac{S_{y1}^2 + S_{y2}^2}{S_x^2} \right]$$

Keterangan:

S_{y1}^2 dan S_{y2}^2 = Varians skor Y1 dan Varians skor Y2
 S_x^2 = Varians skor X

Hasil analisis reliabilitas pada skala *school well-being* diperoleh $r_{IX} = 0.869$, selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang sebelas aitem yang tidak terpilih (daya beda yang rendah). Hasil analisis reliabilitas pada skala *school well-being* tahap kedua diperoleh $r_{IX} = 0,924$.

Sedangkan hasil analisis reliabilitas pada skala motivasi belajar diperoleh $r_{iX} = 0.860$, selanjutnya peneliti melakukan analisis reliabilitas tahap kedua dengan membuang empat belas aitem yang tidak terpilih (daya beda yang rendah). Hasil analisis reliabilitas pada skala motivasi belajar tahap kedua diperoleh $r_{iX} = 0,911$.

Uji coba tahap pertama menunjukkan indeks daya beda pernyataan skala *school well-being* berkisar antara -0,064 hingga 0,737 dan indeks daya beda pernyataan skala motivasi belajar berkisar antara -0,040 hingga 0,651. Sedangkan hasil uji coba tahap kedua menunjukkan indeks daya beda pernyataan skala *school well-being* antara 0,298 hingga 0,726 dan indeks daya beda pernyataan skala motivasi belajar berkisar antara 0,237 hingga 0,684.

Berdasarkan hasil validitas dan reliabilitas diatas, peneliti memaparkan *blue print* terakhir dari kedua skala tersebut sebagaimana yang dipaparkan pada tabel 3.9 dan 3.10 di bawah ini.

Tabel 3.9.

Blue Print Akhir Skala School Well-being

No	Aspek	Favourebel	Unfavourebel	Jumlah
1	Having	1,5,9	3,7,11,23	7
2	Loving	13,17,19,22,25,26,28	15,20,21,24,30,31	13
3	Being	14,16,18,29	6,10,12,16,27	9
4	Healty	4	2	2
Total		15	16	31

Tabel 3.10.

Blue Print Akhir Skala Motivasi Belajar

No.	Aspek	Favoureble	Unfavoureble	Jumlah
1	Tanggung Jawab	2,16	4,18	4
2	Tekun	6,10,20,24,30	8,12,22,26,28	10
3	Usaha	15	13,14,23,25	5
4	Umpan Balik	11,21	9	3
5	Waktu	7	5	2
6	Tujuan	3,19,29	1,17,27	6
Total		14	16	30

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumusan tertentu. Pengolahan data meliputi kegiatan berikut:

- Editing* adalah proses pengecekan atau mengoreksi data yang telah dikumpulkan karena kemungkinan data yang masuk atau data yang terkumpul tidak logis dan meragukan. Tujuan editing untuk menghilangkan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada pencatatan dilapangan dan bersifat koreksi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses editing yaitu:

1) Kejelasan Data

Kegiatan pada tahap ini adalah mengecek apakah data yang telah masuk dapat dibaca dengan jelas, jika terdapat tulisan tangan atau singkatan yang kurang jelas perlu dilakukan verifikasi kepada pegumpulan data

2) Kelengkapan Isian

Tahap ini dilakukan pengecekan apakah isian responden ada yang kosong atau tidak, bila kosong ada dua kemungkinan pertama memang tidak ada jawaban atau kemungkinan kedua responden menolak menjawab.

- b. *Coding* adalah pemberian kode-kode pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama. Kode adalah isyarat yang dibuat dalam bentuk angka-angka atau huruf-huruf yang memberikan petunjuk atau identitas pada suatu informasi atau data yang akan dianalisis.
- c. Tabulasi adalah membuat tabel-tabel yang berisi data yang telah diberi kode sesuai dengan analisis yang dibutuhkan. Tabel yang digunakan adalah tabel pemindahan (*transfer table*) tabel pemindahan disebut juga lembaran pemindahan atau lembaran kode atau lembaran ringkasan, yaitu tabel tempat memindahkan kode-kode dari kuesioner atau pencatatan pengamatan. Tabel pemindahan ini berfungsi sebagai dokumen atau arsip.
- d. Setelah tabulasi selesai pindahkan data yang sudah diberikan kode ke SPSS *version 22.0 for Windows*.

2. Teknik Analisis Data

a. Uji Persyaratan Analisis

Diperlukan guna mengetahui apakah analisis data untuk pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak (Noor, 2011, hlm.174). Adapun uji coba persyaratan yang di lakukan dalam penelitian ini, yaitu:

1) Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Data pengujian normalitas menggunakan bantuan program SPSS *version 22.0 for Windows*.

2) Uji Linieritas

Bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Jika dalam persamaan regresi hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat, maka disebut sebagai persamaan regresi sederhana. Pengujian linieritas dalam penelitian ini menggunakan SPSS *version 22.0 for Windows*.

b. Uji Hipotesis

Langkah kedua yang dilakukan setelah uji asumsi terpenuhi, adalah uji hipotesis penelitian. Untuk menguji hipotesis yang diajukan pada penelitian ini yaitu bahwa *School well-being* berkorelasi terhadap motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan metode korelasi. Jika data yang terdistribusi normal maka analisis data yang digunakan adalah teknik parametrik yaitu *korelasi product moment* dari Pearson. Analisis penelitian data yang dipakai adalah dengan bantuan komputer program SPSS *version 22.0 for Windows*. Adapun rumus korelasi tersebut, sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N\sum x^2 - (\sum x)^2][N\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi variabel X dan Y
 Σxy = Jumlah hasil perkalian skor X dan skor Y
 Σx = Jumlah skor skala variabel X
 Σy = Jumlah skor skala variabel Y
 N = Banyak Subjek



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 6 Banda Aceh dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 130 siswa kelas X dan XI. Data demografi sampel yang diperoleh dari penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.1.

Data Demografi Sampel Penelitian

No	Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
1.	Usia	14	1	0,8
		15	27	20,76
		16	63	48,46
		17	28	21,53
		18	9	6,92
		19	2	1,53
2.	Jenis Kelamin	Laki-laki	75	57,7
		Perempuan	55	42,30
3.	Kelas	X IPA 1	23	17,69
		X IPA 2	19	14,61
		X IPA 3	16	12,30
		XI IPA 1	23	17,69
		XI IPA 2	18	13,84
		XI IPA 3	17	13,07
		XI IPS 2	14	10,8

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, menurut katagorisasi jenjang persen(%) dapat dilihat bahwa sampel usia 16 tahun berjumlah 63 siswa (48,46%), 17 tahun berjumlah 28 siswa (21,53%), 15 tahun berjumlah 27 siswa (20,76%), 18 tahun berjumlah 9 siswa (6,92%), 19 tahun berjumlah 2 siswa (1,53%) dan usia 14 tahun

yaitu berjumlah 1 siswa (0,8%). Berdasarkan jenis kelamin laki-laki berjumlah 75 orang (57,7%) lebih banyak dari pada jumlah sampel yang berjenis kelamin perempuan yaitu 55 orang (42,30%). Selanjutnya, sampel penelitian menurut jenjang kelas lebih banyak dari ruang kelas X dan XI IPA1 yaitu berjumlah 23 siswa (17,69%), dibandingkan ruang kelas X IPA2 berjumlah 19 siswa (14,61%), ruang kelas XI IPA2 berjumlah 18 siswa (13,84%), ruang kelas XI IPA3 berjumlah 17 siswa (13,07%), ruang kelas X IPA3 berjumlah 16 siswa (12,30%) dan ruang kelas XI IPS2 berjumlah 14 siswa (10,8%).

B. Hasil Penelitian

1. Kategorisasi Data Penelitian

Pembagian kategori sampel yang digunakan peneliti adalah kategorisasi berdasarkan model distribusi normal dengan kategorisasi jenjang (ordinal). Menurut Azwar (2015) kategorisasi jenjang (ordinal) merupakan kategorisasi yang menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur. Lebih lanjut Azwar (2015) menjelaskan bahwa cara pengkategorian ini akan diperoleh dengan membuat kategori skor subjek berdasarkan besarnya satuan deviasi standar populasi (σ). Karena kategorisasi ini bersifat relatif, maka luasnya interval yang mencakup setiap kategori yang diinginkan dapat ditetapkan secara subjektif selama penetapan itu berada dalam batas kewajaran. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

a. Skala *School Well-being*

Analisis secara deskriptif dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel *school well-being*. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2.

Deskripsi Data Penelitian Skala School Well-being

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
<i>School Well-being</i>	155	31	93	20,6	149	86	116,9	14

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

1. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.4 diatas, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 31, maksimal 155, nilai rerata 93, dan standar deviasi 20,6. Berdasarkan analisis deskriptif secara empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 86, maksimal 149, nilai rerata 116,9, dan standar deviasi 14.

Berdasarkan pada hasil statistik diatas, peneliti melakukan kategorisasi skor tiap-tiap responden pada penelitian. Hasil kategorisasi tersebut adalah sebagai berikut:

Rendah = $X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD})$
 Sedang = $(\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD})$
 Tinggi = $(\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X$

Keterangan:

$\bar{x}$ = Mean empirik pada skala
 SD = Standar deviasi
 n = Jumlah subjek
 X = Rentang butir pernyataan

Tabel 4.3.

Kategorisasi School Well-being Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < 102,9$	27	20,8
Sedang	$102,9 \leq X < 130,9$	78	60
Tinggi	$130,9 \leq X$	25	19,2
Jumlah		130	100%

Hasil kategorisasi *school well-being* pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh di atas menunjukkan bahwa menurut siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh memiliki tingkat *school well-being* pada kategori sedang yaitu sebanyak 78 (60%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 27 (20,8%), dan kategori tinggi 25 (19,2%).

b. Skala Motivasi Belajar

Analisis secara deskriptif dilakukan untuk melihat deskripsi data hipotetik (yang mungkin terjadi) dan empiris (berdasarkan kenyataan di lapangan) dari variabel motivasi belajar. Deskripsi data hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Deskripsi Data Penelitian Skala Motivasi Belajar

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Xmaks	Xmin	Mean	SD	Xmaks	Xmin	Mean	SD
Motivasi Belajar	150	30	90	20	144	69	111,7	14,4

Keterangan Rumus Skor Hipotetik:

1. Skor minimal (Xmin) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai terendah dari pembobotan pilihan jawaban.
2. Skor maksimal (Xmaks) adalah hasil perkalian jumlah butir skala dengan nilai tertinggi dari pembobotan pilihan jawaban.
3. Mean (M) dengan rumus $\mu = (\text{skor maks} + \text{skor min})/2$
4. Standar deviasi (SD) dengan rumus $s = (\text{skor maks} - \text{skor min})/6$

Berdasarkan hasil statistik data penelitian pada tabel 4.2, analisis deskriptif secara hipotetik menunjukkan bahwa jawaban minimal adalah 30, maksimal 150, nilai rerata 90, dan standar deviasi 20. Sementara data empirik menunjukkan jawaban minimal adalah 69, maksimal 114, nilai rerata 111,7, dan standar deviasi 14,4. Deskripsi data hasil penelitian tersebut dapat dijadikan batasan dalam pengkategorian sampel penelitian yang terdiri dari tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi dengan metode kategorisasi jenjang (ordinal). Berikut rumus pengkategorian pada skala motivasi belajar:

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X < (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \\
 \text{Sedang} &= (\bar{x} - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \\
 \text{Tinggi} &= (\bar{x} + 1,0 \text{ SD}) \leq X
 \end{aligned}$$

Keterangan:

- $\bar{x}$ = Mean empirik pada skala
 SD = Standar deviasi
 n = Jumlah subjek
 X = Rentang butir pernyataan

Tabel 4.5.

Kategorisasi Motivasi Belajar Pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.

Kategori	Interval	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Rendah	$X < 97,3$	20	15,4
Sedang	$97,3 \leq X < 126,1$	92	70,76
Tinggi	$126,1 \leq X$	18	13,84
Jumlah		130	100%

Hasil kategorisasi kepuasan pasien pada tabel 4.3 di atas, menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh memiliki tingkat kepuasan pada kategori sedang yaitu sebanyak 92 (70,76%), sedangkan sisanya berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 20 (15,4%), dan kategori tinggi yaitu sebanyak 18 (13,84%).

2. Uji Prasyarat

Langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisis data penelitian yaitu dengan cara uji prasyarat. Uji prasyarat yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

a. Uji Normalitas Sebaran

Hasil uji normalitas sebaran data dari kedua variabel penelitian ini (*school well-being* dan motivasi belajar) dapat dilihat pada tabel 4.6 di bawah ini.

Tabel 4.6.

Uji Normalitas Sebaran Data Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Koefisien K-S Z	P
1.	<i>School Well-being</i>	0.816	0.519
2.	Motivasi Belajar	0.657	0.786

Berdasarkan data tabel 4.6 di atas, memperlihatkan bahwa variabel *school well-being* diperoleh sebaran data yang juga berdistribusi normal K-S $Z = 0,816$, dengan $p=0,519$ ($p>0,05$). Sedangkan sebaran data pada variabel motivasi belajar berdistribusi normal K-S $Z = 0,657$, dengan $p=0,786$ ($p>0,05$). Karena kedua variabel berdistribusi normal, maka hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian ini.

b. Uji Linieritas Hubungan

Hasil uji linieritas hubungan yang dilakukan terhadap dua variabel penelitian ini diperoleh data sebagaimana yang tertera pada tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7.

Uji Linieritas Hubungan Data Penelitian

Variabel Penelitian	<i>F Deviation from Linearity</i>	<i>P</i>
<i>School Well-being</i> dengan Motivasi Belajar	1,111	0,334

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diperoleh *F deviation from linearity* kedua variabel diatas yaitu $F = 1,111$ dengan $p = 0,334$ ($p>0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.

3. Uji Hipotesis

Setelah terpenuhi uji prasyarat, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi Pearson karena kedua variabel penelitian ini berdistribusi normal dan linier. Metode ini digunakan untuk

menganalisis hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh. Hasil analisis hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8.

Uji Hipotesis Data Penelitian

Variabel Penelitian	Pearson Correlation	P
<i>School Well-being</i> dengan Motivasi Belajar	0,677	0,000

Tabel 4.8 diatas menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{hitung}=0,677$ yang merupakan korelasi positif, yaitu terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar. Hubungan tersebut mengartikan bahwa jika semakin tinggi *school well-being* yang dirasakan oleh siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.

Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan nilai signifikansi $p=0,000$ ($p<0,05$).

Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yaitu ada hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh (hipotesis diterima). Hubungan positif ini menunjukkan bahwa tingginya *school well-being* maka semakin tinggi motivasi belajar pada siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh, sebaliknya semakin rendah *school well-being* maka dapat menurunkan motivasi belajar pada siswa itu sendiri.

Hasil analisis korelasi *Product Moment* dari Pearson menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,677 dengan taraf signifikan $p = 0,000$, artinya terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar (artinya hipotesis diterima), tingginya *school well-being* seorang siswa maka tinggi pula motivasi belajar pada seorang siswa, semakin rendah *school well-being* seorang siswa maka diikuti pula dengan rendahnya motivasi belajar.

Hasil penelitian ini didukung oleh teori yang dikemukakan oleh Konu dan Rimpela (2002), bahwa *school well-being* sebagai sebuah keadaan sekolah yang memungkinkan individu memuaskan kebutuhan dasarnya, yang meliputi *having*, *loving*, *being*, dan *health*. Sekolah yang sejahtera merupakan sekolah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Wlodkowski (1990) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah proses internal yang ada dalam diri seseorang yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar. Sucianti dan Prasetya (2001) juga menjelaskan bahwa

kondisi lingkungan belajar dan upaya pengajar dalam mengajar peserta didik merupakan salah satu yang mempengaruhi motivasi belajar, lingkungan belajar yang kondusif akan mendorong siswa untuk selalu termotivasi dalam belajar, dan sarana prasarana yang memadai juga merupakan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, siswa akan merasa senang dan lebih mudah mempelajari materi pembelajaran karena sarana prasarana yang mendukung setiap kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Amanillah dan Rosiana (2017) Kelas XI MA X. Penelitian ini dilakukan di MA X, menggunakan 56 orang responden yang berasal dari kelas XI. Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *school well-being* dengan motivasi belajar.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan diantaranya penulis hanya melihat variabel *school well-being* saja, tidak melihat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa SMA negeri 6 Banda Aceh. Keterbatasan lain adalah penelitian tidak mengikutsertakan siswa kelas XII dikarenakan sedang mempersiapkan ujian nasional (UN) dan secara kuantitatif ini tidak mampu melihat lebih luas dinamika psikologi yang terjadi. Dengan keterbatasan tersebut dapat dijadikan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *school well-being* dengan motivasi belajar pada siswa SMA Negeri Banda Aceh. Hasil analisis penelitian ini nilai koefisien korelasi sebesar $r=0,677$, $p=0,000$, artinya hubungan kedua variabel tersebut signifikan karena dikatakan signifikan apabila $p < 0,05$.

Hal ini menunjukkan semakin tinggi *school well-being* di sekolah tersebut, semakin tinggi juga motivasi belajar pada siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *school well-being* yang dirasakan siswa, semakin rendah juga motivasi belajar siswa tersebut.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, diketahui bahwa *school well-being* merupakan salah satu komponen yang sangat penting (berhubungan) dengan motivasi belajar. Maka penulis dapat menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi bidang akademik di sekolah tentang hubungan *school well-being* dengan motivasi belajar siswa, sehingga para guru dan staff di sekolah tersebut dapat meningkatkan kualitas pelayanan di sekolah agar menjadi sekolah sejahtera bagi siswa siswi, dan dapat

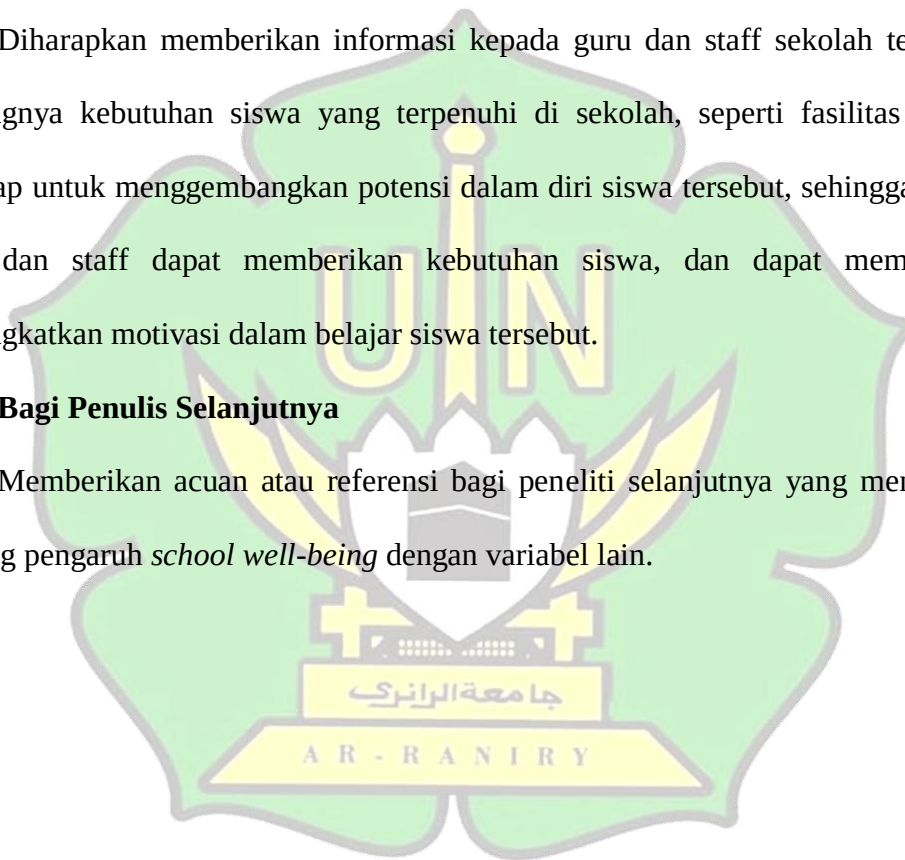
meningkatkan semangat pada siswa untuk memotivasi kembali tingkat belajar siswa siswi pada sekolah tersebut, jika sekolah memiliki kesejahteraan yang tinggi dan baik maka semangat motivasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik.

2. Bagi Siswa

Diharapkan memberikan informasi kepada guru dan staff sekolah tentang pentingnya kebutuhan siswa yang terpenuhi di sekolah, seperti fasilitas yang lengkap untuk mengembangkan potensi dalam diri siswa tersebut, sehingga para guru dan staff dapat memberikan kebutuhan siswa, dan dapat membantu meningkatkan motivasi dalam belajar siswa tersebut.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Memberikan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang pengaruh *school well-being* dengan variabel lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, J. N. (2010). *Penggunaan School Well Being Pada Sekolah Menengah Atas (SMA) Bertaraf International Sebagai Barometer Evaluasi Sekolah. jurnal UI untuk Bangsa Seri sosial dan Humaniora*, 105-106.
- Amanillah, S., & Rosiana, D. (2017). *Hubungan School well-being dengan mootivasi belajar pada siswa kelas XI MA x. Prosiding Psikologi*, 542-543.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Badaruddin, a. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*. Padang : CV Abe Kreatifindo.
- Danim, S., & Khairil, H. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hana, L. P. (2016). *Upaya Meningkatkan Pelayanan Pendidikan SMA Berkaitan dengan Dana Alokasi Khusus di Kecamatan Nubatukan Kabupaten Lembata*.
- Khadijah, N. (2006). *Psikologi Belajar*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Khatimah, H. (2015). *Gambaran School Well Being Pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi Di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Psikopedagogia*, 24-25.
- Keyes, C. L. M. & Waterman, M. B. (2008). *Dimensions of well-being and mental health in adulthood*. Dalam Marc H. Bornstein, dkk. (Ed), *Well-being: Positive development across the life course*. New Jersey, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Kompri. (2015). *Manajemen pendidikan jilid1*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Konu, Anne & Rimpela. (2002). *Well-being in School Well-being Model. Health Education Research*, Vol 17 no. 6, 732-742.
- Manizan, E. (2005). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Palembang : IAIN Raden Fatah Press.
- Mulyadi, S., Basuki, A. H., & Rahardja, W. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Depok: Rajawali Perss.

- Nidianti, W., & Desiningrum, D. (2015). *Hubungan Antara School well being dengan Agresivitas. jurnal empati*, 203-204.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Periantalo, J. (2016). *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Rizaluddin, Nahar, S., & Saputra, E. (2017). *Implementasi Program Wajib Belajar Sembilan (9) Tahun Pada Lembaga Pendidikan Muhammadiyah di Mandailing Natal. Edu Riligia*.
- Rozali, Y. A. (2013). *Perbedaan Motivasi Belajar Ditinjau Dari Pembelajaran. Jurnal Psikologi*, 24-25.
- Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Remaja*. Depok: Rajawali Press.
- Setyawan, i., & Dewi, k. (2015). *Kesejahteraan Sekolah Ditinjau Dari Orientasi Belajar Mencari Makna Dan Kemampuan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas. Jurnal Psikologi Undip*.
- Soemanto, W. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suciati dan Prestya Irawan. (2001). *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta. PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Sugihartono, Fathiyah, K. N., Harahap, F., Nurhayati, S. R., & Setiawan, F. A. (2013). *Psikologi Pendiidkan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryabrata, S. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Perss.
- Syah, M. (2006). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja Grafinda.
- Wahab, R. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Widiasworo, E. (2016). *19 Kiat Sukses Membangkitkan Motivasi Belajar Peserta Didik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wlodkowski, Raymod J & Jaynes, Judith H.(1990).*Eager to Learn : Helping Children Become Motivated and Love Learning*. San Fransisco.Jossey-Bass Publishers

Worrel, Judith & Stilwell, William E.(1980). *Psychology for Teacher and Students*.University of Kentucky



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Mega Aprilia Zulfa
2. Tempat/ Tgl Lahir : Jakarta/02 April 1997
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 150901097
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Jln. Gas Alam Blok Mesjid
 - a. Kecamatan : Cimanggis
 - b. Kabupaten : Kota Depok
 - c. Provinsi : Jawa Barat
8. Email : megaapriliazulfaa@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN 02 Kebagusan Tahun Lulus (2009)
2. SMP : SMPN 218 Jakarta Tahun Lulus (2012)
3. SMA : SMAN 1 Lhoknga Tahun Lulus (2015)

Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Bambang Dilyanto
2. Nama Ibu : Nurimah Usman (Almh)
3. Pekerjaan
 - a. Ayah : Wiraswasta
 - b. Ibu : -
4. Alamat Orang Tua : Jln. Gas Alam Blok Mesjid, Kota Depok.

Banda Aceh, 23 Juli 2019
Penulis

Mega Aprilia Zulfa

TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA SEMESTER GANJIL 2018/2019
PADA FAKULTAS PSIKOLOGI UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi Mahasiswa Semester Ganjil tahun Akademik 2018/2019 pada Fakultas Psikologi, dipandang perlu menetapkan Pembimbing Skripsi;
b. Bahwa nama yang tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap diberi tugas sebagai Pembimbing Skripsi;
- Mengingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
12. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor: 01 Tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Hasil Seminar Proposal Skripsi tanggal 14 November 2018.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi tentang Pembimbing Skripsi
- Pertama : Menunjuk Saudara 1. Prof. Eka Sri Mulyani, S.Ag, MA, Ph.D Sebagai Pembimbing Pertama
2. Rawdhah Binti Yasa, S.Psi, M.Psi, Psikolog Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi :

Nama : Mega Aprilla Zulfa
NIM/Prodi : 150901097/Psikologi
Judul : Hubungan antara School Well-being dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh

- Kedua : Kepada Pembimbing Yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga : Pembiayaan akibat Keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry tahun 2019;
- Keempat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan, sesuai dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan Surat Keputusan ini.
- Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 02 Januari 2019 M
25 Rabiul Akhir 1440 H



- Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry;
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry;
 3. Pembimbing Skripsi;
 4. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jln. Syekh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Situs: <http://ar-raniry.ac.id> Email: psikologi@ar-raniry.ac.id

Nomor : 214/Un.08 /F.Psi.I/PP.00.9 /02/2019
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

26 Februari 2019

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Banda Aceh
di-
Tempat

Assalamu'aliakum Wr. Wb

Dengan Hormat

Bahwa dalam penyelesaian studi mahasiswa Program Studi Psikologi, kami memohon bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Mega Aprilia Zulfa
NIM : 150901097
Fakultas : Psikologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Prodi / Semester : Psikologi / VIII (Delapan)

Untuk melaksanakan penelitian dan pengambilan data yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi mahasiswa tersebut dengan judul "Hubungan antara School Well-being dengan Motivasi Belajar pada Siswa SMA Negeri 6 Banda Aceh".

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalam,
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik &
Kelembagaan,

